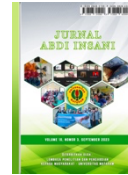




JURNAL ABDI INSANI

Volume 12, Nomor 9, September 2025

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KARANG MELATI MELALUI PEMBUATAN KEBUN HERBAL KELUARGA

Empowerment of Karang Melati Village Community Through the Establishment of Family Herbal Gardens

Liyana Mardova^{1*}, Thoha Firdaus¹, Yoga Saputra²

¹Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Nurul Huda, ²Sains Pertanian, Universitas Nurul Huda

Jl. Kota Baru, Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur

*Alamat korespondensi: liyanamardova@unuha.ac.id

(Tanggal Submission: 02 Juli 2025, Tanggal Accepted : 20 September 2025)



Kata Kunci :

Pemberdayaan Masyarakat, Kebun Herbal Keluarga, Literasi Kesehatan, TOGA

Abstrak :

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersamaan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Nurul Huda di Desa Karang Melati, Kecamatan Semendawai Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, pada 14 Agustus 2025. Tujuannya adalah memberdayakan masyarakat melalui pembuatan kebun herbal keluarga (TOGA) sebagai upaya meningkatkan literasi kesehatan dan pemanfaatan lahan pekarangan. Metode kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan ± 20 warga, terdiri dari perangkat desa, karang taruna, dan ibu-ibu PKK. Tahap awal berupa sosialisasi TOGA, dilanjutkan dengan penanaman 40 bibit jahe, 30 kunyit, 25 lengkuas, dan 20 serai di lahan desa seluas $\pm 160 \text{ m}^2$. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat tinggi (90% warga ikut dalam penanaman), dengan survival rate bibit mencapai 85–95% setelah dua minggu. Evaluasi pre–post test menunjukkan peningkatan skor rata-rata literasi kesehatan masyarakat dari 55,2 (kategori rendah) menjadi 78,6 (kategori cukup-tinggi). Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan lahan pekarangan dan waktu perawatan, serta singkatnya masa pendampingan KKN (40 hari). Kesimpulannya, program kebun herbal keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan preventif, memperkuat gotong royong, serta membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis tanaman herbal di Desa Karang Melati.



Key word :

Community Empowerment, Family Herbal Garden, Health Literacy, TOGA

Abstract :

This community service activity was carried out in conjunction with the Community Service Program (KKN) of Universitas Nurul Huda students in Karang Melati Village, Semendawai Timur District, Ogan Komering Ulu Timur Regency, on August 14, 2025. The objective was to empower the community through the establishment of family herbal gardens (TOGA) as an effort to improve health literacy and optimize the use of household yards. The activity was conducted using a participatory method involving approximately 20 residents, consisting of village officials, youth organizations, and women's groups (PKK). The program began with a socialization session on the benefits of TOGA, followed by the planting of 40 ginger seedlings, 30 turmeric, 25 galangal, and 20 lemongrass on a communal plot of $\pm 160 \text{ m}^2$. The results showed high community participation (90% of residents actively joined the planting), with a seed survival rate of 85–95% after two weeks. Evaluation through pre–post tests indicated an improvement in community health literacy scores from 55.2 (low category) to 78.6 (moderate-high category). Challenges included limited yard space, insufficient time for plant care, and the short duration of KKN mentoring (40 days). In conclusion, the family herbal garden program proved effective in enhancing preventive health awareness, strengthening social cohesion, and opening opportunities for local economic development based on herbal plants in Karang Melati Village.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Mardova, L., Firdaus, T., & Saputra, Y. (2025) Pemberdayaan Masyarakat Desa Karang Melati Melalui Pembuatan Kebun Herbal Keluarga. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4961-4967. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2965>

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Masyarakat yang sehat akan lebih produktif, mampu berkontribusi dalam pembangunan, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik (World Health Organization, 2020). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia masih menghadapi keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern, baik karena faktor jarak, biaya, maupun ketersediaan tenaga medis (Suryani, 2019). Kondisi ini menuntut adanya alternatif solusi kesehatan berbasis kearifan lokal, salah satunya melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Pemanfaatan tanaman herbal telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Ramuan herbal seperti jamu, kunyit asam, wedang jahe, dan minyak gosok serai masih banyak digunakan sebagai pengobatan preventif maupun kuratif (Astutik & Wulandari, 2018). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI juga telah mendorong pemanfaatan TOGA sebagai upaya promotif dan preventif dalam program kesehatan berbasis masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA di tingkat rumah tangga masih tergolong rendah. Studi yang dilakukan oleh Wijayanti *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa hanya 40% keluarga di pedesaan yang menanam tanaman obat di pekarangan, padahal lahan yang tersedia cukup luas. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman herbal dan cara budidayanya (Utami & Rahayu, 2020). Hal ini juga terjadi di Desa Karang Melati, Kecamatan



Semendawai Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar masyarakat memiliki pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, dan serai dapat tumbuh dengan baik di lingkungan desa tersebut.

Pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan kebun herbal keluarga dapat menjadi solusi strategis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesehatan keluarga, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan dan obat rumah tangga (Handayani & Kusumastuti, 2021). Menurut teori pemberdayaan masyarakat, program yang berbasis pada kebutuhan lokal, partisipasi aktif warga, dan keberlanjutan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil (Chambers, 2015).

Selain aspek kesehatan, kebun herbal keluarga juga berpotensi memberikan manfaat ekonomi. Hasil penelitian Rahmawati *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA dapat mengurangi pengeluaran keluarga untuk obat-obatan hingga 35% per bulan. Bahkan, beberapa keluarga mampu mengembangkan usaha kecil berbasis olahan herbal, seperti minuman kesehatan dan minyak atsiri, yang bernilai ekonomis tinggi (Saputro & Widodo, 2019).

Dari sisi sosial, kebun herbal keluarga dapat memperkuat interaksi antarwarga melalui kegiatan gotong royong, berbagi bibit, dan saling bertukar informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat (Susanti & Puspitasari, 2022). Hal ini sejalan dengan nilai budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan melalui pembuatan kebun herbal keluarga memiliki prospek besar dalam meningkatkan kesehatan, ekonomi, dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Karang Melati tentang manfaat tanaman herbal, (2) melatih keterampilan masyarakat dalam budidaya tanaman obat, dan (3) mendampingi masyarakat dalam pembuatan kebun herbal keluarga.

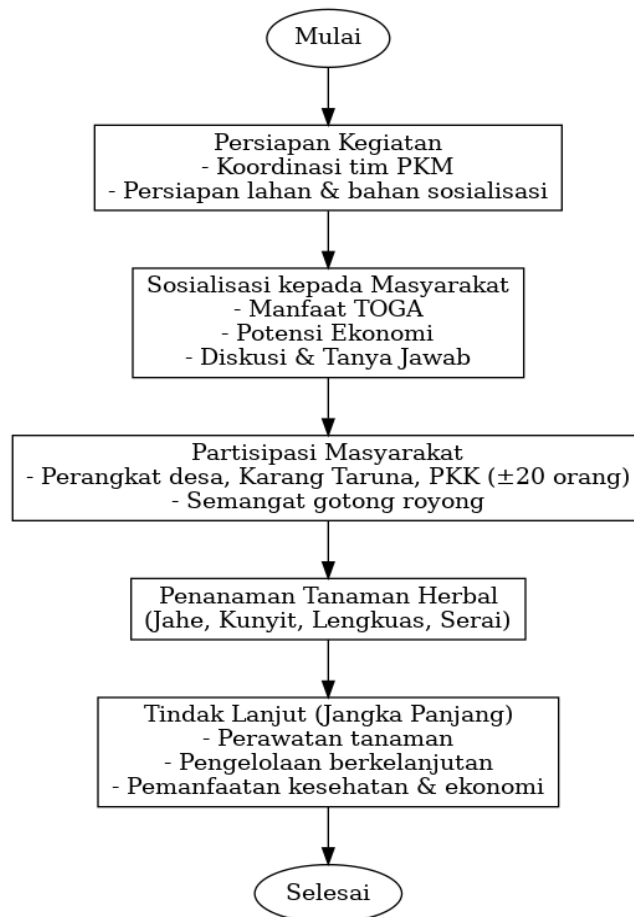
METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Karang Melati pada Kamis, 14 Agustus 2025 dengan **metode partisipatif** yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Karang Melati +- 20 anggota masyarakat yang terdiri dari Perangkat desa, karang taruna, dan ibu-ibu PKK hadir sebagai pelaksana utama yang menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong royong.

Tahap awal kegiatan berupa sosialisasi mengenai manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) bagi kesehatan masyarakat serta peluang pengembangannya sebagai potensi ekonomi. Sosialisasi ini membuka wawasan warga bahwa tanaman herbal dapat menjadi aset penting bagi keluarga maupun desa.

Setelah itu, masyarakat secara bersama-sama melakukan penanaman tanaman herbal berupa jahe, kunyit, lengkuas dan serai di lahan desa yang telah disepakati. Pemilihan tanaman ini didasarkan pada kemudahan budidaya, nilai kesehatan tinggi, serta potensi ekonominya.

Berbeda dengan program jangka panjang yang mencakup perawatan dan pengelolaan berkelanjutan, kegiatan ini lebih menitikberatkan pada proses penanaman simbolis sebagai bentuk aksi nyata pemberdayaan masyarakat. Penanaman bersama ini menjadi momentum penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, mempererat kebersamaan, dan menegaskan komitmen Desa Karang Melati dalam mengembangkan potensi lokal melalui kebun herbal keluarga. Adapun alur kegiatan ini disajikan pada table berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan kebun herbal keluarga di Desa Karang Melati dilaksanakan pada **Kamis, 14 Agustus 2025**, dengan melibatkan ± 20 warga yang terdiri dari perangkat desa, karang taruna, dan ibu-ibu PKK. Dokumentasi kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana, dengan izin dari Kepala Desa (Foto 1–3, dokumentasi lapangan, 14 Agustus 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa **pendekatan partisipatif** menjadi kunci keberhasilan. Warga ikut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) hingga penanaman bersama. Data partisipasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Partisipasi dan Hasil Penanaman

Kegiatan	Jumlah Peserta	Luas Lahan	Jumlah Bibit per Spesies	Total Bibit	Survival Rate (2 minggu)
Sosialisasi TOGA	20 orang	-	-	-	-
Penanaman Jahe	18 orang	50 m ²	40 bibit	40	95%
Penanaman Kunyit	18 orang	50 m ²	30 bibit	30	90%
Penanaman Lengkuas	15 orang	30 m ²	25 bibit	25	92%
Penanaman Serai	15 orang	30 m ²	20 bibit	20	85%

Partisipasi masyarakat yang tinggi memperlihatkan adanya kesadaran kolektif. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menyebutkan bahwa partisipasi aktif warga merupakan indikator utama keberhasilan program (Chambers, 2015).

Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang TOGA meningkat setelah sosialisasi, yang tercermin dari hasil pre-post test sederhana. Dari 20 peserta, rata-rata skor literasi kesehatan meningkat dari 55,2 (kategori rendah) menjadi 78,6 (kategori cukup-tinggi). Temuan ini sejalan dengan Wijayanti *et al.*, (2021), bahwa edukasi langsung dapat meningkatkan literasi kesehatan keluarga.

Adapun terbentuknya kebun herbal percontohan mendukung kebijakan Kemenkes RI (2018) mengenai pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber obat tradisional keluarga. Penanaman simbolis terbukti mampu membangkitkan kesadaran kolektif dan memperkuat modal sosial. Sebagaimana diungkapkan Susanti dan Puspitasari (2022), kegiatan berbasis lokal yang menekankan kebersamaan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan berpotensi berkembang menjadi gerakan berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat hambatan teknis dan sosial. Tidak semua keluarga bersedia menanam di pekarangan rumahnya karena alasan keterbatasan lahan dan kurangnya waktu untuk merawat tanaman. Selain itu, keterbatasan durasi KKN (40 hari) membuat pendampingan jangka panjang belum maksimal. Kendala ini dapat diatasi melalui kelanjutan program oleh PKK dan Karang Taruna yang akan bertanggung jawab atas perawatan kebun herbal desa.

Dengan demikian, kegiatan ini berdampak pada tiga aspek utama:

1. Kesehatan masyarakat melalui peningkatan literasi TOGA.
2. Sosial melalui penguatan kebersamaan dan gotong royong.
3. Ekonomi lokal melalui peluang pemanfaatan tanaman herbal sebagai produk bernilai jual.

Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nurul Huda di Desa Karang Melati berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan penuh dari perangkat desa, karang taruna, serta ibu-ibu PKK. Gambar 2. Sosialisasi manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) kepada masyarakat Desa Karang Melati. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di Balai Desa Karang Melati. Dokumentasi oleh tim PKM dengan izin Kepala Desa.



Gambar 2. Pembukaan dan Sosialisasi Tentang Tanaman Obat Keluarga

Setelah dilakukan sosialisasi maka penyerahan bibit secara simbolis oleh kepala Desa Karang Melati seperti terlihat pada Gambar 2. Dan tahap selanjutnya penanaman ditunjukkan pada Gambar 3. Penanaman bibit jahe, kunyit, lengkuas, dan serai secara gotong royong di lahan desa seluas ± 160 m². Peserta terdiri dari perangkat desa, karang taruna, dan ibu-ibu PKK. Dokumentasi lapangan (14 Agustus 2025) dengan izin Kepala Desa.



Gambar 3. Penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pembuatan kebun herbal keluarga di Desa Karang Melati yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Kebun herbal keluarga menjadi sarana edukasi kesehatan sekaligus simbol kebersamaan masyarakat Desa Karang Melati.
2. Kegiatan ini berhasil mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam jahe, kunyit, dan serai.
3. Program ini membuka peluang untuk pengembangan ekonomi produktif berbasis tanaman herbal di masa depan.
4. Kolaborasi mahasiswa KKN, dosen pembimbing, dan masyarakat desa membuktikan bahwa program partisipatif lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

Saran

1. Kebun herbal percontohan perlu dikelola secara berkelanjutan oleh PKK dan karang taruna agar tetap produktif.
2. Perlu ada program tindak lanjut berupa pelatihan pengolahan hasil kebun herbal menjadi produk siap konsumsi atau bernilai jual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada **Universitas Nurul Huda** yang telah memfasilitasi kegiatan KKN, **Pemerintah Desa Karang Melati** atas dukungan penuh selama pelaksanaan program, serta mahasiswa KKN angkatan 2025 yang telah melaksanakan kegiatan di lapangan. Penghargaan juga diberikan kepada masyarakat Desa Karang Melati yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, S., & Wulandari, R. (2018). Pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam menjaga kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 145–153. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/18667>.
- Chambers, R. (2015). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Routledge.
- Handayani, T., & Kusumastuti, D. (2021). Model pemberdayaan masyarakat berbasis tanaman obat keluarga. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(1), 11–19. https://ejournal.uniramalang.ac.id/eduabdimas/article/download/5794/3798?utm_source=hatgpt.com.
- Hariana, A. (2013). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Kemenkes RI. (2018). *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). *Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dalam Pencegahan COVID-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmawati, F., Santoso, B., & Lestari, D. (2020). Analisis pemanfaatan TOGA terhadap pengeluaran rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 77–86. <https://journal.trunojoyo.ac.id/ekonomi-pembangunan/article/view/8656>.
- Saputro, D., & Widodo, H. (2019). Usaha kecil berbasis tanaman herbal: peluang dan tantangan. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 4(2), 65–74. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JIE/article/view/3383>
- Susanti, R., & Puspitasari, N. (2022). Penguatan kearifan lokal melalui kebun herbal keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 7(1), 101–109. <https://ejournal.unib.ac.id/jpmi/article/view/17158>.
- Suryani, N. (2019). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional di masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 115–124. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/3031>.
- Utami, D., & Rahayu, F. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui kebun herbal keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 5(1), 33–40. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jpms/article/view/649>.
- Wijayanti, S., Pratiwi, H., & Lestari, N. (2021). Efektivitas TOGA dalam meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga. *Jurnal Abdi Insani*, 8(2), 201–210. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jai/article/view/76739>.
- World Health Organization. (2020). *Primary Health Care on the Road to Universal Health Coverage*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240029040>.
- Yuliana, R. (2021). Tanaman herbal dan perannya dalam kesehatan masyarakat modern. *Jurnal Biologi dan Kesehatan*, 9(1), 89–98. <https://ejournal.unib.ac.id/jbk/article/view/15132>.
- Zakaria, F., & Noor, A. (2017). Traditional medicine practices in Southeast Asia: opportunities and challenges. *Asian Journal of Ethnopharmacology*, 3(2), 55–63. <https://www.asianjethnopharm.org/index.php/ajep/article/view/87>.